

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN DANA PIHAK
KETIGA (DPK) TERHADAP PEMBERIAN KREDIT SERTA
IMPLIKASINYA PADA *RETURN ON ASSET* (ROA)
(Studi pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk
Tahun 2008-2015)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh:

**Niken Saraswati
124010103**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pemberian Kredit serta implikasinya pada *Return On Asset* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (Bank bjb).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan teknik Analisis Jalur (*Path Analysis*). Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulan Bank bjb Tahun 2008-2015.

Hasil penelitian ini menggunakan SPSS *for windows* 22.00, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pemberian Kredit serta implikasinya pada *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil yang dilakukan dengan perhitungan 2 sub struktur menunjukkan pada sub struktur 1 yang memperhitungkan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pemberian Kredit sebesar 94,4% dan sisanya 5,6% dipengaruhi faktor lain, selanjutnya sub struktur II memperhitungkan mengenai pengaruh Pemberian Kredit terhadap *Return On Asset* sebesar 58,4 % dan sisanya 41,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diamati di luar penelitian.

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Pemberian Kredit dan *Return On Asset*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian yang melanda negara-negara di dunia, termasuk perekonomian Indonesia masih mengalami tekanan akibat krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat. Krisis tersebut bermula dari gagalnya program *Subprime Mortgage*, suatu produk perbankan untuk kredit kepemilikan rumah di AS. Dengan banyaknya tunggakan kredit properti, perusahaan pembiayaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan. Kredit macet tersebut mengakibatkan efek domino yang mengarah pada bangkrutnya beberapa lembaga keuangan di AS, seperti yang terjadi pada Lehman Brothers yang menghadapi kesulitan likuiditas, Akibat investor menarik dana investasi mereka demi melindungi nilainya.

Krisis keuangan global membuat perekonomian Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang tidak ringan. Tantangan tersebut cukup mengemuka terutama pada awal tahun 2009, akibat masih kuatnya dampak krisis keuangan yang mencapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2008. Pada awal tahun 2009 kinerja perekonomian Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, penurunan kapasitas produksi dan lonjakan jumlah pengangguran. Bagi negara-negara berkembang seperti negara Indonesia situasi ini dapat merusak perekonomian.

Perkembangan perekonomian yang semakin kompleks tentunya membutuhkan suatu lembaga yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara. Salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan meningkatkan perekonomian adalah perbankan. Karena kinerja dari perekonomian Indonesia secara dinamis bergantung pada sumber pembiayaan dari sektor perbankan. Dalam hal ini, peranan sektor perbankan dapat dikatakan sebagai fasilitas yang mendorong perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang biasanya terjadi melalui penyediaan dana untuk dunia usaha.

Kondisi perbankan di Indonesia dapat dikatakan cukup baik meskipun tekanan krisis keuangan global membawa dampak pada perbankan di Indonesia. Dampak langsung krisis keuangan bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat, sedangkan dampak tidak langsung adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, melemahnya nilai tukar rupiah dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Fenomena tersebut tidak membuat kondisi perbankan di Indonesia berada pada kondisi terburuk jika dibandingkan dengan negara lain.

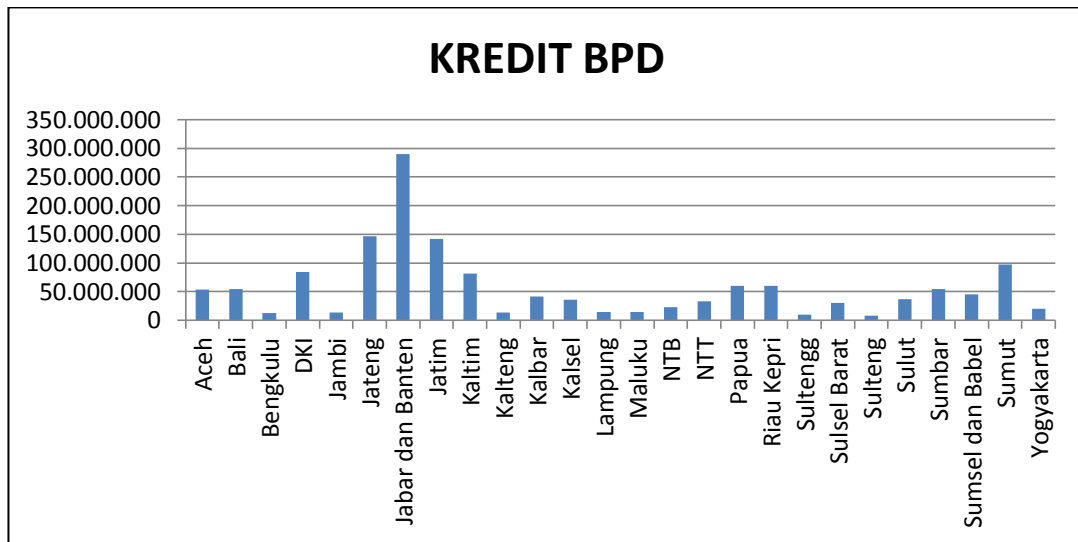
Kegiatan sektor perbankan dalam praktiknya, melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Melalui bank masyarakat dapat menyimpan dananya dalam

berbagai bentuk simpanan dan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut pihak bank akan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan.

Perkembangan perbankan di negara berkembang seperti Indonesia, umumnya sumber pembiayaan kegiatan usaha atau masyarakat masih dipengaruhi oleh pemberian kredit perbankan yang di harapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit akan sangat membantu bagi pelaku usaha. Dunia usaha akan selalu berkaitan dengan lembaga keuangan bank dan hal itu tidak bisa dilepaskan, pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi, modal kerja dan konsumsi yang dibutuhkan oleh pelaku dunia usaha.

Pemberian kredit ini menjadi salah satu kegiatan perbankan yang cukup banyak memberikan keuntungan dan bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bagi bank, bahkan maju atau tidaknya perekonomian di negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit bank itu sendiri. Tetapi kegiatan pemberian kredit memiliki risiko yang cukup besar. Oleh karena itu, pemberian kredit harus dikelola dengan manajemen risiko yang ketat. Meskipun kredit memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, namun dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa disalurkan oleh bank secara optimal.

Berikut adalah kondisi perbankan dari Bank Pemerintah Daerah (BPD) di Indonesia dilihat dari kegiatan usaha salah satunya pemberian kredit menunjukkan data kredit yang diberikan selama delapan tahun terakhir dari tahun 2008-2015 sebagai berikut:



Gambar 1.1
 Grafik Data Kredit BPD Indonesia
 (dalam jutaan rupiah)

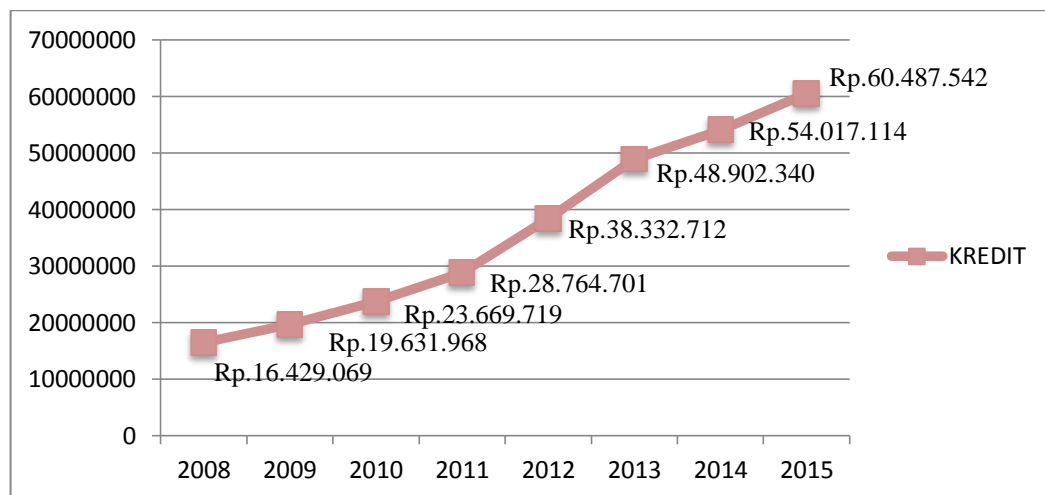
Sumber : www.bi.go.id

Grafik 1.1 menunjukkan data kredit 26 Bank Pemerintah Daerah (BPD) di Indonesia selama delapan tahun terakhir dari tahun 2008-2015. Dapat dilihat bahwa dari keseluruhan data kredit BPD di Indonesia, BPD Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) menduduki peringkat pertama yang memberikan kredit dengan total sebesar Rp.290.235.165,- dan kredit yang diberikan yang paling rendah pada Bank Sulteng sebesar Rp.Rp.8.177.002,- ini menyatakan bahwa setiap Bank Pembangunan Daerah di Indonesia masih memiliki perbedaan dari segi kredit yang diberikan, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Dengan berkembangnya kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. Salah satu bank yang melakukan pengembangan produknya yaitu PT. Bank Pembangunan Daerah

Jawa Barat dan Banten.Tbk (Bank bjb) yang menjadi salah satu Bank Pembangunan Daerah terkemuka di Jawa Barat yang sedang bertransformasi menuju jajaran bank terbaik di Indonesia. Sesuai dengan visinya adalah ingin menjadi salah satu dari 10 bank terbesar dan berkinerja terbaik di Indonesia. Dalam hal ini bank bjb merupakan bank milik pemerintah daerah yang menyalurkan kreditnya untuk sektor produktif dalam bentuk kredit modal kerja, investasi untuk seluruh sektor usaha dan konsumtif untuk pembiayaan barang-barang konsumsi masyarakat. Aktivitas pemberian kredit ini merupakan kegiatan dan sumber pendapatan yang utama bagi bank. Maka dari itu, manajemen bank harus memberikan perhatian yang serius terhadap aktifitas pemberian kredit ini baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berikut ini merupakan kondisi perkembangan kredit yang diberikan oleh Bank bjb selama delapan tahun terakhir dari tahun 2008-2015:



Gambar 1.2
Grafik Total Pemberian Kredit Bank bjb Tahun 2008-2015
(dalam jutaan rupiah)

Sumber : Annual report bank bjb

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa total pemberian kredit yang disalurkan bank bjb pada tahun 2008-2015 mengalami peningkatan, baik untuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi, kenaikan ini salah satunya didukung oleh pertumbuhan kredit konsumen. Karena kredit konsumen sebagai salah satu produk yang dapat menopang pertumbuhan kredit bank bjb dan memiliki profil risiko yang rendah, namun memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Bahkan hingga kini, kredit konsumen merupakan pilar pertama bank bjb sekaligus sebagai pemberi kontribusi laba terbesar bagi Perseroan.

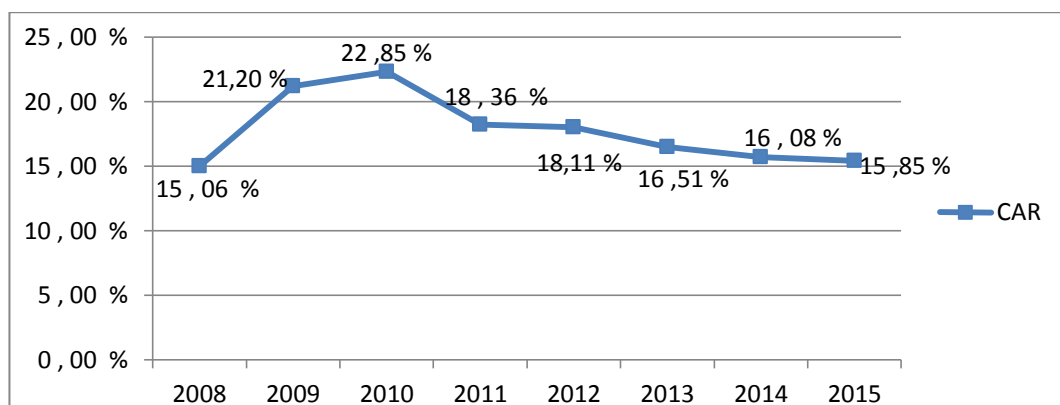
Salah satu produk kredit konsumen adalah Kredit Guna Bhakti (KGB), dimana pengembalian kredit berasal dari pendapatan yang diterima oleh debitur setiap bulannya. Kredit ini hanya diberikan kepada debitur yang memiliki penghasilan tetap yang pendapatannya telah disalurkan melalui Bank bjb dan tempat debitur bekerja telah memiliki kerjasama dengan Bank bjb sehingga pengembalian kredit akan terjamin. Pada periode 31 Desember 2015, kredit konsumen mencapai 69% dari total penyaluran kredit pada bank bjb. Hal ini dikarenakan produk ini berkaitan langsung dengan core bisnis bank.

Kegiatan pemberian kredit perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit diantaranya *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Return On Asset*, *Non Performing Loan* dan *BI Rate*. Namun dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau indikator dari permodalan merupakan suatu faktor yang penting dalam menyalurkan kredit, karena permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh setiap bank yang

dapat digunakan sebagai penyangga kegiatan operasional bank maupun sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko yang diakibatkan dari kegiatan operasional bank (pemberian kredit). Sehingga CAR cukup berpengaruh terhadap pemberian kredit, semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk risiko kredit.

Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia besarnya CAR yang harus di capai suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement (BIS)*.

Berikut adalah kondisi perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Bjb dari tahun 2008-2015 dipaparkan pada grafik 1.3:



Gambar 1.3
Grafik Perkembangan Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
Bank Bjb tahun 2008-2015.

Pada Grafik 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan rasio Bank bjb pada tingkat rasio kecukupan modal (CAR) dari tahun 2008 -2015 bergerak fluktuasi. Pada tahun 2009-2010 CAR mengalami peningkatan dengan nilai CAR

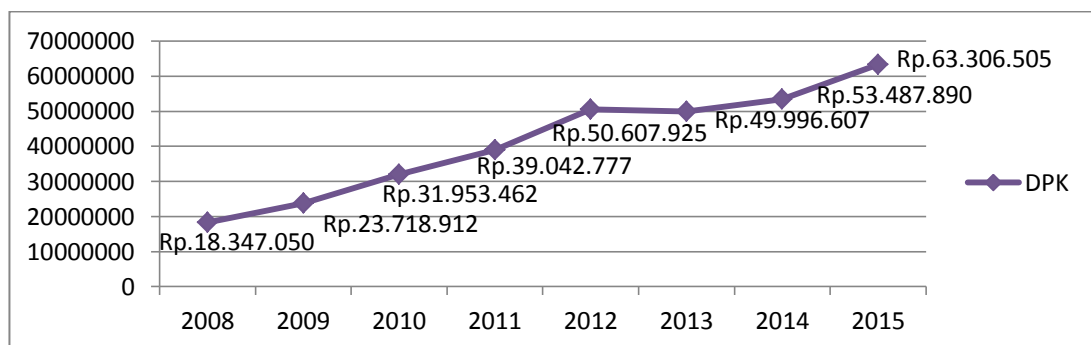
sebesar 21,20% pada tahun 2009 dan 22,85% pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2008. Sedangkan pada tahun 2011-2015 CAR mengalami penurunan. Pergerakan CAR yang selalu menurun pada lima tahun terakhir ini sebesar 18,36% berturut-turut menjadi 15,85 %. Dan hal ini tidak searah dengan kenaikan total kredit yang diberikan setiap tahunnya, penurunan tersebut dipengaruhi beberapa faktor umumnya seperti adanya kredit macet, yang mana rasio kecukupan modal ini mengcover risiko yang diakibatkan dari penyaluran kredit sehingga modal bank ikut terkikis, padahal besaran modal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit tersebut. Hal tersebut masih berada jauh di atas ketentuan Bank Indonesia bahwa penyediaan modal bank minimal 8% dari ATMR.

Faktor lainnya yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga atau biasa dikenal sebagai dana yang bersumber dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling di andalkan oleh bank, dana-dana yang dihimpun dari masyarakat hampir mencapai 80% - 90% dari keseluruhan dana yang dikelola. Kasmir (2012:25) menyatakan bahwa sumber dana dari masyarakat luas dibagi kedalam tiga jenis yaitu giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito berjangka (*time deposit*).

Berdasarkan UUD No.10 tahun 1998, ditentukan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui pemberian kredit. Dengan demikian dana pihak ketiga mendukung tingkat penyaluran kredit. Oleh karena

itu, bank harus berupaya memaksimalkan kesempatan untuk menyalurkan dana yang telah dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. DPK merupakan hal yang penting bagi bank karena dengan semakin besar dana yang dihimpun maka dapat memperbesar profitabilitas bank melalui selisih bunga kredit dan bunga simpanan. Pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan aturan dan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak baik nasabah maupun kreditur.

Berikut ini merupakan kondisi perkembangan Dana Pihak Ketiga pada Bank Bjb dari tahun 2008-2015 dipaparkan pada grafik 1.4:



Gambar 1.4
Grafik Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Bjb Tahun 2008-2015
(dalam jutaan rupiah)

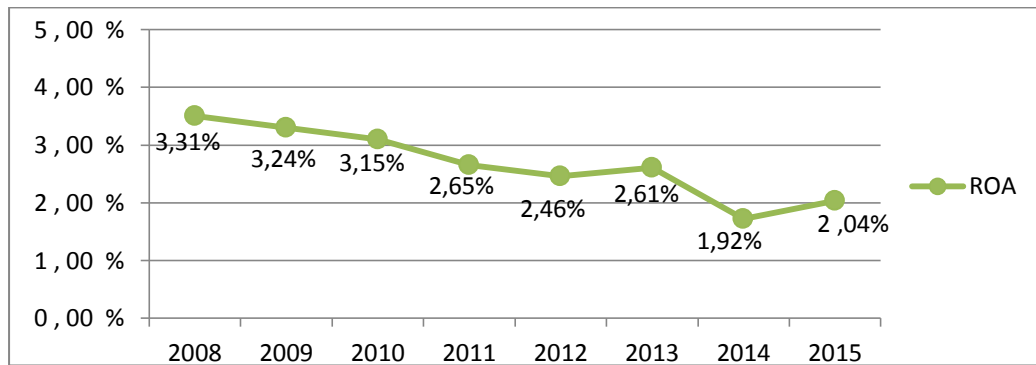
Grafik 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah Dana Pihak Ketiga Ketiga yang dapat dihimpun oleh Bank bjb pada tahun 2008-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi dana pihak ketiga pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp. 49.996.607,- juta. Penurunan ini diakibatkan karena deposito pada bank bjb menurun dari tahun 2012. Dan peningkatan jumlah dana pihak ketiga pada umumnya disebabkan atas pencapaian dari keberhasilan

manajemen bank bjb yang melakukan pengembangan produk dan memperkuat produk yang telah ada.

Kegiatan operasional perbankan tentu saja berorientasi pada laba, maka dari itu bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Karena Profitabilitas sebagai acuan dalam mengukur laba dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunnya. Penilaian profitabilitas ada beragam indikator yang dapat digunakan oleh bank, Peneliti akan menggunakan tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* dengan alasan dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Kasmir, 2012:201).

Pada penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Suatu bank dapat dikatakan sehat jika ROA bank tersebut lebih dari 1,5%. Sehingga dapat lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Berikut adalah Kondisi perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb. Selama tahun penelitian dari tahun 2008-2015 dipaparkan pada grafik 1.5:



Gambar 1.5
 Grafik Perkembangan *Return On Asset* (ROA)
 Bank Bjb Tahun 2008-2015

Pada grafik 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2015 kinerja bank bjb cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2008 tingkat ROA bank bjb sebesar 3,31% dan Tahun 2009-2012 mengalami penurunan, hal ini sehubungan dengan masalah krisis keuangan yang terjadi yang mana puncak dampak krisis tersebut pada awal tahun 2009 dan umumnya berdampak terhadap tingginya tingkat suku bunga pinjaman, sehingga debitur kesulitan untuk memenuhi kewajibannya terhadap perbankan. Dan pada tahun yang sama menimbulkan kredit macet serta keuntungan yang diterima bank bjb menurun, akan tetapi pada tahun 2013 *Return On Asset* mengalami peningkatan menjadi 2,61%.

Pada tahun 2014 kinerja bank bjb kembali menurun dengan nilai terendah diposisi 1,92%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa adanya kredit macet yang meningkat pada tahun yang sama dan tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh kurang maksimal. Sehingga kemampuan bank bjb dalam menghasilkan keuntungan kembali menurun, karena penggunaan dana bank yang tidak memberikan kontribusi pendapatan operasional bank. Namun pada tahun 2015 kembali meningkat sebesar 2,04%, hal ini terlihat pada tahun 2015 *Non*

Performing Loan (NPL) bank bjb mengalami penurunan menjadi 2,91% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,15%. Karena bank bjb menekankan kredit secara berkualitas sehingga tingkat pengembalian (*return*) atau keuntungan yang diterima bank bjb meningkat. Dengan demikian perkembangan *Return On Asset* (ROA) periode tahun 2008-2015 telah mencapai standar ukuran Bank Indonesia yang telah ditetapkan yaitu diatas 1,5%.

Tahun 2015 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan termasuk bank bjb mengingat adanya ketidakpastian kondisi perekonomian global yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Fenomena perlambatan pertumbuhan ekonomi, inflasi tersebut menyebabkan semakin meningkatnya persaingan perbankan. Namun, dilihat dari pemberian kredit yang disalurkan bahwa kinerja bank bjb di tahun 2015 masih mengalami pertumbuhan yang cukup baik.

Bank memiliki suatu batasan dalam melakukan ekspansi kredit agar dapat menjaga likuiditasnya dana terhindar dari kebangkrutan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya kemungkinan risiko-risiko yang ditanggung oleh perbankan seperti risiko kredit, risiko kecukupan modal dan lain-lain. Hal ini yang harus diperhatikan oleh Bank bjb sebagai bank pemerintah yang terus mengalami perkembangan usaha baik melalui penyediaan jasa maupun penyaluran kredit.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai penyaluran kredit menunjukkan perbedaan hasil penelitian. Seperti penelitian mengenai CAR ditemukan perbedaan hasil penelitian. Menurut Greydi (2013) Anita Maharani (2011) memiliki hasil bahwa CAR memiliki pengaruh

positif terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2013), Ghali (2014) memiliki hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Pada penelitian variabel DPK melalui penelitiannya Greydi (2013) menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif dan paling dominan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Anita Maharani (2011), Ni Made Anik (2014), berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan. Dan hasil penelitian yang ditemukan pada variabel ROA menurut Amalia, Greydi (2013) memiliki hasil berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Perkembangan positif atau negatif pada CAR, DPK dan ROA dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap Pemberian Kredit. Karena perkembangan yang terjadi dapat berubah setiap periodenya, tidak selalu Pemberian Kredit yang meningkat ditunjukkan dengan penurunan CAR, DPK dan ROA karena pada waktu tertentu Pemberian Kredit dapat menurun yang ditunjukkan dengan peningkatan CAR, DPK, dan ROA.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pemberian Kredit Serta Implikasinya Pada *Return On Asset* (ROA) (Studi Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Tahun 2008 – 2015).**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan Pemberian Kredit pada bank bjb mengalami peningkatan pada tahun 2008-2015. Hal ini mencerminkan peningkatan aktivitas bank bjb disektor kredit.
2. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank bjb pada tahun 2008-2015 mengalami fluktuasi. Bank harus mempunyai kecukupan modal yang cukup untuk menjaga adanya potensi kerugian yang diakibatkan dari kegiatan operasional bank, penyediaan modal minimal 8% dari ATMR.
3. Perkembangan Dana Pihak Ketiga rata-rata mengalami peningkatan pada tahun 2008-2015. Tingginya perolehan DPK menunjukkan meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat.
4. Perkembangan *Return On Asset* (ROA) bank bjb mengalami fluktuasi pada tahun 2008-2015. Kenaikan atau penurunan tingkat profitabilitas perusahaan ini umumnya disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah sehingga akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh oleh bank bjb.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Pemberian Kredit dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
2. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pemberian Kredit pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
3. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pemberian Kredit pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
4. Seberapa besar pengaruh Pemberian Kredit terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
5. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pemberian Kredit serta implikasinya pada *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb Tahun 2008-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Pemberian Kredit dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pemberian Kredit pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pemberian Kredit pada Bank bjb Tahun 2008-2015.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pemberian Kredit terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb Tahun 2008-2015.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pemberian Kredit serta implikasinya pada *Return On Asset* (ROA) pada Bank bjb Tahun 2008-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai *capital adequacy ratio*, dana pihak ketiga, pemberian kredit dan *return on asset* yang menjadi salah satu sumber bahan bacaan tambahan bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak meliputi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis dalam bidang keuangan khususnya yang menyangkut *capital adequacy ratio*, dana pihak ketiga, pemberian kredit dan *return on asset*.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan khususnya dalam hal pemberian kredit kepada masyarakat.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan sebagai masukan dan tambahan referensi, bagi yang tertarik pada bidang perbankan khususnya tentang *capital adequacy ratio*, dana pihak ketiga, pemberian kredit dan *return on asset*.